

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinvestasi dalam bidang pendidikan adalah suatu keharusan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia jangka panjang. Salah satu cara dalam menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas melalui pendidikan dengan mengembangkan bahan ajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Prastowo (2011) Bahan ajar adalah semua bahan (informasi, alat, dan teks) disusun secara sistematis, dan menampilkan gambaran lengkap semua kompetensi yang akan dikuasai dan akan digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya untuk merencanakan dan menganalisis pelaksanaan pendidikannya.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang mendaraskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai akar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Menurut aturan tersebut, pendidikan diselenggarakan atas dasar kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional ini terbentuk dari kebudayaan lokal yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dora (2018) bahwa kearifan lokal adalah kepribadian, identitas budaya masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat

istiadat, dan nilai mereka bisa bertahan selamanya. Kearifan lokal menjadi identitas budaya yang diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan. Karena dengan adanya generasi muda kearifan lokal yang ada di daerah setempat dapat dipertahankan.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Kalimantan dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, salah satunya termasuk tanaman yang digunakan sebagai bahan dalam pewarnaan kain tenun ikat. Penggunaan tanaman sebagai zat aditif alami pada makanan dan minuman telah digunakan di Indonesia, termasuk di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dari nenek moyang mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Muflihati, W., dkk (2019) menemukan bahwa di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, masyarakat Dayak Iban-Desa menggunakan 11 jenis tumbuhan pewarna alami untuk mewarnai benang untuk tenun ikat tradisional, yang menghasilkan warna hitam, merah, kuning, dan hitam kebiru-biruan.

Materi zat aditif bahan pewarna alami merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA kimia untuk SMP/MTs kelas VIII pada kurikulum 2013. Materi zat aditif memuat sub materi pewarna, pemanis, pengawet dan penyedap rasa. Zat aditif berupa pewarna, pemanis, pengawet dan penyedap rasa dapat diklasifikasikan sebagai alami dan sintetis (buatan). Zat aditif alami sebagian besar berasal dari tanaman, hal ini dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang penggunaan tanaman sebagai zat aditif (Harismah dan Chusniatun, 2016; Manangka dkk, 2017; Santa dkk, 2015; Berlin dkk, 2017).

Dengan adanya materi zat aditif pewarna kain tenun ikat sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dimana pewarna kain tenun ikat ini dapat juga digunakan sebagai bahan pewarna makanan dan minuman. Salah satu jenis bahan ajar yang perlu dikembangkan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD sudah banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, LKPD ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mengolah, sikap ilmiah, dan minat peserta didik terhadap lingkungannya yang mengacu kepada kompetensi dasar yang akan dicapai. Menurut Prastowo (2015) LKPD atau Lembar kerja peserta didik di cetak sebagai bahan ajar dalam bentuk lembaran lembaran kertas yang berisi materi, rangkuman dan petunjuk penyelesaian tugas yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Ini juga sejalan dengan Khasanah (2018) yang mengatakan Salah satu bahan ajar yang sudah dikenal dan banyak dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum oleh lembaga sekolah adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan minat peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Bagi guru sendiri, fungsi dari LKPD adalah memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan belajar mereka masing-masing dan materi pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 2 Kelam Permai didapati beberapa masalah yaitu guru belum pernah mengembangkan sendiri LKPD berbasis

kearifan lokal yang berhubungan langsung dengan kearifan lokal dilingkungan peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan LKPD dari internet dan yang di cetak dari penerbit. Sehingga, LKPD ini kurang menjelaskan tentang materi zat aditif pewarna alami yang berhubungan langsung dengan kearifan lokal yang ada dilingkungan peserta didik dan tidak mengembangkan dan menyesuaikan kembali LKPD tersebut pada saat proses kegiatan pembelajaran. Didapati juga bahwa selama pandemik Covid-19 dalam proses pembelajaran pendidik memberi penugasan kepada peserta didik. Sehingga masih banyak peserta didik yang dimana nilai penugasan belum mencapai KKM.

Permasalahan yang didapati peneliti dari hasil wawancara dengan guru membuat peneliti perlu mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada dilingkungan peserta didik pada materi zat aditif pewarna alami kelas VIII SMP Negeri 2 Kelam Permai agar dapat membantu dan memudahkan peserta didik memahami materi zat aditif pewarna alami, sehingga peserta didik sadar bahwa keterikatan antara zat aditif pewarna alami dan kehidupan sangat berhubungan. Selain itu juga peneliti memilih LKPD karena berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khasanah (2018) mengatakan bahwa dengan menggunakan LKPD, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien karena LKPD memiliki lembar tugas untuk peserta didik dan disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut Lee (2014) guru menggunakan LKPD bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam belajar, melaksanakan pembelajaran aktif, meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar IPA, dan berfungsi

sebagai penilaian. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif“ yang valid. Tujuan dari penelitian Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal ini adalah untuk mengukur kevalidan dari segi bahasa, grafika dan materi pada LKPD Berbasis Kearifan Lokal dan respons guru terhadap LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada materi zat aditif. Manfaat dikembangkannya LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif adalah dapat menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal yang valid agar dapat digunakan dalam pembelajaran materi Zat Aditif di SMP Negeri 02 Kelam Permai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif ?
2. Bagaimana respons guru terhadap Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengukur kevalidan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif.
2. Mengukur respons guru terhadap Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Zat Aditif.

D. Manfaat Penelitian

Dapat menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal yang valid digunakan dalam pembelajaran materi Zat Aditif di SMP Negeri 02 Kelam Permai.

E. Defenisi Operasional

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya serta meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan suatu teknologi baru (UU RI No. 18 tahun 2002). Dalam penelitian ini pengembangan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan LKPD yang berbasis kearifan lokal yang ada di desa

Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang berupa pewarna alami pada kain tenun ikat yang bisa digunakan juga sebagai pewarna minuman dan makanan.

2. LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Dalam penelitian ini LKPD Berbasis Kearifan Lokal adalah lembaran yang berisi uraian singkat mengenai materi dan soal-soal yang disusun secara teratur dan sistematis dengan mengangkat Kearifan Lokal berupa Kain Tenun Ikat suku Dayak Desa yang berada di desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang didapat.

3. Kevalidan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Prilianti, L. D., Kurniasih, D., & Fitriani, F., (2018) Kevalidan (validity) adalah sesuai dengan ketentuan seharusnya atau sesuai dengan kriteria kualitas dari suatu produk yang dilihat dari materi atau bahan yang terdapat pada produk. Kevalidan LKPD Berbasis Kearifan Lokal adalah LKPD yang sesuai dengan kriteria kualitas dari suatu produk.

4. Respon Terhadap LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Respon berarti suatu tanggapan, reaksi dan jawaban dari seorang lawan bicara. Dalam penelitian ini respons terhadap LKPD Berbasis Kearifan Lokal adalah suatu reaksi, tanggapan dan jawaban yang diberikan oleh guru terhadap kelayakan dan kemenarikan dari LKPD berbasis kearifan lokal untuk materi zat aditif.